

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

Pelaksanaan tata tertib merupakan proses dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab. Dimana dalam pelaksanaan tata tertib peserta didik diharapkan mampu berproses sesuai harapan-harapan lingkungan sekolah. Pelaksanaan tata tertib di SMA Kartika X-1 memiliki kekhususan dalam pelaksanaannya. Berada dibawah yayasan militer SMA Kartika X-1 memiliki nuansa kedisiplinan militer di dalamnya. Perangkat keamanan sekolah yang berasal dari militer membuat kedisiplinan di SMA Kartika X-1 berjalan sesuai misi sekolah, keamanan dari militer membuat kestabilan sekolah juga berjalan.

Kepemimpinan kepala sekolah yang tinggi membuat segala kebijakan berjalan sesuai pakemnya atau aturan. Kepala sekolah yang juga berasal dari PNS TNI AD membuat sikap-sikap yang kuat dalam dirinya. Sistem yang kuat dan terkesan kaku ini dilihat dari penempatan pos-pos kerja yang dari yayasan menunjuk atau menugaskan seseorang yang berasal dari kalangan militer juga. Stabilitas yang dibuat militer atau yayasan Kartika Jaya membuat keterikatan yayasan dengan sekolah sebagai *patron-client*.

Dari ukuran-ukuran pencapaian 7 komponen-komponen rencana disiplin proaktif sekolah yang dikemukakan Geof Colvin, pelaksanaan tata tertib di SMA

Kartika X-1 sudah menempuh semua komponen yang dikemukakan Colvin. Pelaksanaan itu meliputi pernyataan tujuan, perilaku yang diharapkan di sekolah, mengajarkan perilaku yang diharapkan, mempertahankan perilaku yang diharapkan, perbaikan perilaku bermasalah, menggunakan data dan mempertahankan rencana jangka panjang.

Pelaksanaan tatatertib di SMA Kartika X-1 memiliki berbagai kendala dalam pelaksanaan tatatertibnya. Kendala-kendala atau faktor penghambat meliputi dari pihak peserta didik sendiri dan dari sekolah sendiri. Dari peserta didik meliputi kurang diikutsertakan dalam penentuan tatatertib, lingkungannya berasal, keadaan keluarga, individu tersebut dan perkembangan moral peserta didik.

Namun apabila ditinjau dari sisi akademis, model pendidikan dengan pendekatan militeristis tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan konstekstual ilmu pendidikan lagi dengan perkembangan terkini, khususnya penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum.

Sedangkan kelemahan atau kendala dari sekolah adalah inkonsistensi penegakan tatatertib di sekolah, dan yang paling utama adalah latar belakang guru, karena perangkat pengajar yaitu guru bukan berasal dari militer, hukuman yang dominan dilakukan berupa hukuman fisik.

## **2. Implikasi**

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan tata tertib di sekolah yayasan Kartika Jaya SMA Kartika X-1 Jakarta menunjukkan melalui proses pelaksanaan tata tertib yang keras dan bernuansa militer mengakibatkan peserta didik di dalam lingkungan sekolah dapat terkontrol dengan baik. Dampak positif dari pelaksanaan tata tertib yang keras membuat situasi atau kondisi sekolah kondusif, namun dampak negatifnya adalah setelah berada diluar sekolah peserta didik tidak terkontrol karena lingkungan pergaulan peserta didik, dan juga latar belakang keluarga atau lepas tanggungjawab orang tua.

Dampak positif ini jika ditingkatkan baik dari kedisiplinan dan konsistensi pelaksanaan tata tertib akan membuat kedisiplinan berjalan sesuai target yang ingin dicapai, karena sekolah ini juga didukung dari perangkat militer. Penguatan internal dari perangkat-perangkat sekolah serta membagi tugas dan membuka alur komunikasi yang lancar antara sekolah dan orang tua peserta didik. Namun pelaksanaan tata tertib harus ada hukuman yang jelas dan lebih variatif sehingga tidak hanya hukuman fisik yang menonjol karena pendidikan dengan kekerasan sudah tidak sesuai dengan prinsip pendidikan saat ini.

## **3. Saran**

Peneliti dalam melakukan penelitian menemukan hal-hal yang menarik. Sekolah ini berada dalam yayasan kartika Jaya yang berasal dari lingkungan militer, perangkat pemegang kebijakan dan keamanan juga berasal dari militer dapat

membantu meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah yang keras membuat ada seperti jurang pemisah antara guru yang melaksanakan dibawah dengan pemangku kebijakan yang berada diatas, yang juga selalu turun kebawah. Diharapkan sekolah mampu dengan jelas pemberian mandat kepada fungsi-fungsi sekolah untuk menjalankan dan mempertanggungjawabkan sesuai porsinya. Anggapan atau paradigma orang tua peserta didik yang melihat sekolah ini dengan kedisiplinannya yang tinggi terkadang menjadi bumerang, karena orang tua peserta didik menanggungjawabkan anaknya sepenuhnya kepada sekolah, sehingga pihak sekolah diharapkan menjaga komunikasi terkait perkembangan peserta didik kepada orang tuanya. Mengikutsertakan peserta didik dalam menentukan peraturan. Penelitian ini jauh dari sempurna sehingga diharapkan ada penelitian yang lebih lanjut sebagai bahan masukan juga kepada sekolah.